

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdagangan Internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh rakyat suatu negara dengan negara lain berdasarkan kesepakatan bersama. Menurut Adam Smit, negara akan makmur apabila mampu mengembangkan produksinya melalui perdagangan. Salah satu kegiatan perdagangan internasional yang dapat dilakukan yaitu ekspor (Ferinyanto, 2015).

Ekspor dalam bahasa Indonesia di jelaskan bahwasanya perbuatan mengirim barang ke luar pabean Indonesia. Menurut UU Nomor 2 Tahun 2009 pasal 1 ayat (4-5) tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia dijelaskan bahwa ekspor Indonesia dijelaskan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia dan/atau jasa dari wilayah negara Republik Indonesia. Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Perusahaan atau perorangan yang melakukan ekspor disebut dengan Eksportir (DPR & Presiden, 2009).

Pada tahun 2022, subs-ektor perkebunan menyumbang pertumbuhan ekonomi terbesar di sektor pertanian dengan nilai sebesar Rp 735,91 triliun dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 10,86% dari tahun 2018. Hal tersebut didukung juga dengan kinerja nilai ekspor yang positif dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11,90%, dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan 2,84% atau sekitar 1,16 milyar U\$ dari tahun 2021. Nilai tukar

petani (NTP) perkebunan rakyat juga mengalami pertumbuhan yang positif, rata-rata sebesar 6,86% dalam 5 tahun terakhir dengan besar nilai tukar petani (NTP) perkebunan nasional Tahun 2022 sebesar 126,22 dan merupakan nilai tukar petani (NTP) tertinggi dalam 5 tahun terakhir. Dengan kinerja makro yang sebagian besar positif, perkebunan masih menjadi salah satu penopang utama perekonomian di Indonesia. (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2023)

Tabel 13
Hasil Komoditas Perkebunan Tahun 2022

No	Komoditas	2022 (Ton)	Rata-Rata Pertumbuhan (%)
1.	Minyak Sawit	25.063,52	-2,57
2.	Karet	2.083,80	-7,14
3.	Kelapa	2.035,97	0,87
4.	Kopi	437,97	12,27
5.	Kakao	385,98	0,42
6.	Teh	44,98	-1,85
7.	Tembakau	41,19	8,71

Sumber: (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2023)

Selain minyak dan gas, Indonesia adalah negara produsen dan eksportir karet terbesar di dunia. Karet juga merupakan salah satu komoditas perkebunan ekspor Indonesia yang cukup besar, yang memainkan peran penting dalam perekonomian negara. Dalam komoditas perkebunan karet menjadi komoditas ekspor terbesar kedua setelah minyak sawit.

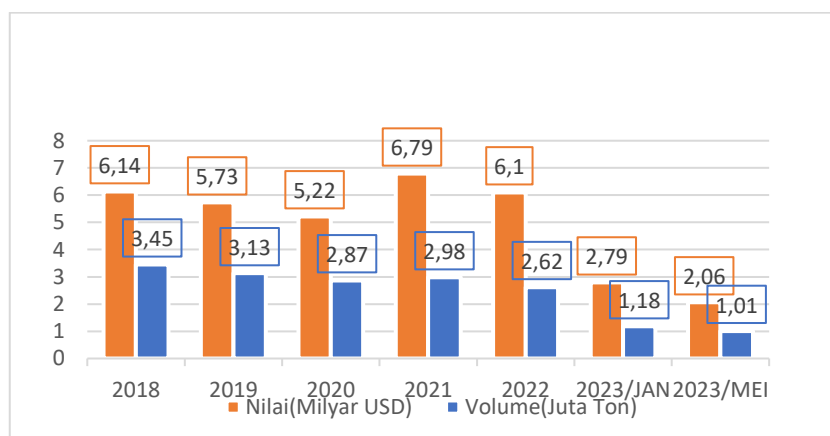
Tabel 14
Luas Area dan Produksi Karet Tahun 2018-2022

No	Tahun	Luas Area(Ha)	Produksi (Ton)
----	-------	---------------	----------------

No	Tahun	Luas Area(Ha)	Produksi (Ton)
1.	2018	3.671.387	3.630.357
2.	2019	3.676.036	3.301.405
3.	2020	3.726.173	3.037.348
4.	2021	3.776.486	3.045.314
5.	2022	3.557.091	2.717.081

Sumber: (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, 2023)

Luas Perkebunan karet di Indonesia mengalami fluktuasi, tahun 2018 luas area perkebunan karet sebesar 3.671.387 hektar, tahun selanjutnya mengalami kenaikan hingga tahun 2021 mencapai 2.776.486 hektar. Namun tahun berikutnya mengalami penurunan hanya sebesar 3.557.091 hektar. Pada produksi karet di Indonesia sendiri mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tahun 2018, produksi karet mencapai 3.630.357 Ton dan tahun 2022 hanya memproduksi karet sebesar 2.717.081 Ton mengalami penurunan sekitar 20% hal ini sebanding dengan luas area tanam karet yang hanya 3.557.091 pada tahun 2022 (Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, 2023)



Gambar 1 Nilai dan Volume Ekspor Karet dan Produk karet Indonesia Periode 2018-2023

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan

Pada periode 2018-2022, trend nilai ekspor Karet dan Produk Karet Indonesia tercatat positif yaitu sebesar 1,56%. Trend positif tersebut disebabkan tingginya pertumbuhan YoY nilai ekspor karet di tahun 2021 yang tumbuh sebesar 30,14%. Pertumbuhan nilai ekspor di tahun 2021 disebabkan oleh 2 faktor yaitu pertumbuhan volume ekspor karet sebesar 3,15% (YoY) dan kenaikan harga karet dunia (TSR 20) sebesar 26,21% di tahun 2021. Pada periode Januari-Mei 2023, ekspor Karet dan Produk Karet mengalami pelemahan baik dari sisi nilai maupun volume. Nilai ekspor karet melemah 25,88% (YoY) dan volume ekspor karet melemah 14,17% (YoY) (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2023).

Tabel 15
Negara Tujuan Ekspor Karet Indonesia Tahun 2020-2022

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)			Kontribusi (%)		
	2020	2021	2022	2020	2021	2022
Total Primer	6.559	4.479	4.515	100	100	100
Belgia	464	177	356	7.07	3.96	7.89
Brazil	1.467	1.033	821	22.37	23.07	18.19
Turki	749	433	492	11.42	9.68	10.9
Vietnam	2.328	2.49	2.003	35.5	55.61	44.37
Negara Lainnya	1.55	344	842	23.63	7.69	18.65
Total Manufaktur	3.240.033	4.118.171	3.646.152	100	100	100
Cina	593.546	351.37	300.824	18.32	8.53	8.25
India	251.409	310.085	200.809	7.76	7.53	5.51
Jepang	526.084	824.977	852.653	16.24	20.47	23.38
Korea Selatan	189.476	239.184	172.18	5.85	5.81	4.72
Amerika	606.435	943.079	809.655	18.72	22.9	22.21
Negara Lainnya	1.073.083	1.431.477	1.310.032	33.12	34.76	35.93

Sumber: (Jenderal Kementerian Pertanian Sekretariat, 2023)

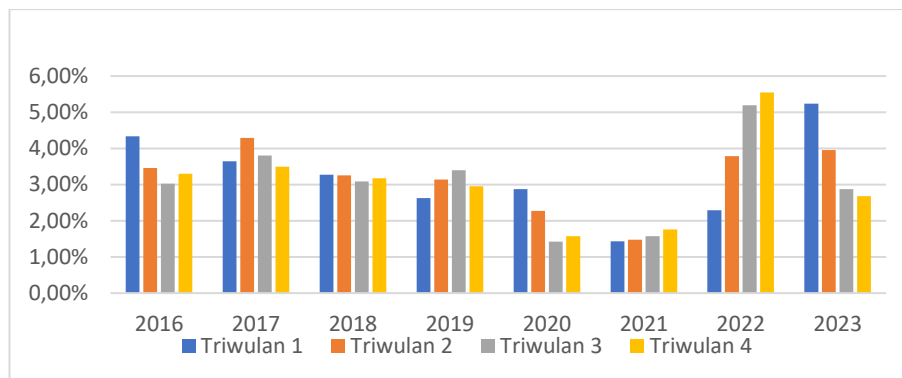
Amerika Serikat menjadi tujuan ekspor utama pabrik dengan nilai ekspor US\$ 943,08 juta atau 22,90%% dari total produksi akan diekspor dari Indonesia. Pada tahun 2022 Jepang menempati urutan kedua dengan

\$.842,97 juta. Dalam hal ini, sama dengan US\$351,37 juta di Tiongkok. Negara keempat Ekspor karet Indonesia ke India sebesar 310,09 juta dollar dan menduduki peringkat kelima. Nilai ekspor Korea Selatan sebesar 238,18 juta dollar Amerika. Lebih banyak produk dikirim di AS dan Jepang, pada tahun 2022, sangat signifikan jika dibandingkan Dengan meningkatnya ekspor ke negara lain (Jenderal Kementrian Pertanian Sekretariat, 2023).

Pada periode 2018-2022, trend nilai ekspor karet olahan Indonesia sebesar -0,86%, sementara trend volume ekspor sebesar -6,89%. Pada tahun 2023, nilai ekspor melemah 34,14%, dan volume ekspor juga melemah 13,44% Pelemahan nilai ekspor yang lebih dalam daripada volume menandakan adanya penurunan harga komoditi karet olahan global. Karet Olahan paling banyak diekspor oleh Provinsi: (1) Sumatera Selatan (Share 3,47%); (2) Sumatera Utara (19,80%); dan (3) Jambi (12,01%) Negara tujuan utama ekspor karet olahan: (1) Amerika Serikat (Share 22,19%); (2) Jepang (20,65%); dan (3) Tiongkok (15,02%) (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2023)

Terdapat berbagai faktor penyebab turunnya ekspor suatu negara atau wilayah. Kapasitas produksi memiliki peran penting dalam menentukan banyaknya barang yang dapat diekspor oleh perekonomian suatu wilayah, selain nilai tukar. inflasi juga berperan terhadap kinerja ekspor suatu negara. Tingginya inflasi berarti tingginya harga barang dalam negeri. Makin tinggi inflasi, makin sulit bagi produk dalam negeri

untuk bersaing di pasar internasional sehingga akan menghambat pertumbuhan ekspor negara tersebut (Ashari et al., 2020).



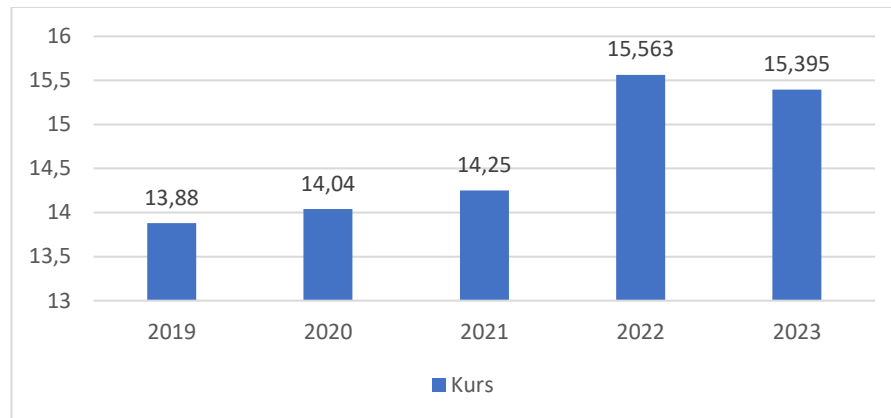
Gambar 2 Inflasi Indonesia Tahun 2016-2023

Sumber: BPS (diolah Penulis)

Inflasi Indonesia 2023 terjaga rendah sebesar 1,80% (yoy), sejalan dengan konsistensi kebijakan nilai tukar dan stabilisasi nilai tukar Rupiah oleh Bank Indonesia. Inflasi *volatile food* juga relatif terkendali sebesar 6,73% (yoy). Hal ini didukung oleh eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan tim pengendalian inflasi pusat (TPIP) dan tim pengendalian inflasi daerah (TPID) melalui gerakan nasional pengendalian inflasi pangan (GNPIP) di berbagai daerah dalam mengendalikan harga pangan, termasuk beras dan komoditas pangan strategis lainnya, dari dampak El Nino. Inflasi kelompok *administered prices* tercatat sebesar 1,72% (yoy), sejalan minimalnya kebijakan penyesuaian harga komoditas yang diatur oleh Pemerintah (Bank Indonesia, 2024).

Perubahan nilai tukar dapat membuat harga relatif suatu produk menjadi lebih mahal atau lebih murah. Oleh karena itu, nilai tukar terkadang dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan persaingan

(mendorong ekspor). Perubahan posisi ekspor kini menjadi sangat penting untuk memperbaiki posisi neraca perdagangan. Memahami hubungan antara nilai tukar dan keseimbangan perdagangan dan produksi adalah penting bagi para pembuat kebijakan ekonomi (Ginting, 2013).



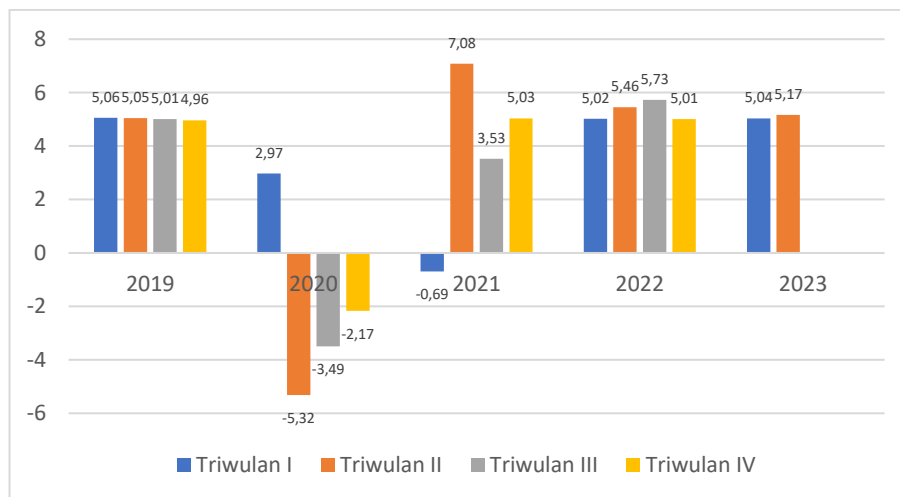
Gambar 3 Nilai Tukar Tahun 2019-2023

Sumber: Bank Indonesia (diolah Penulis)

Dalam beberapa tahun terakhir, nilai tukar mata uang di Indonesia telah mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2019, rata-rata nilai tukar mencapai 13.88 rupiah per satu unit mata uang asing. Peningkatan ke 14.04 pada tahun 2020 menandai sedikitnya ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh berbagai faktor global dan lokal. Namun demikian, meskipun mengalami lonjakan pada tahun 2021 menjadi 14.25, tahun-tahun berikutnya menunjukkan tren yang lebih stabil dengan angka 15.563 pada tahun 2022 dan 15.395 pada tahun 2023. Meskipun demikian, fluktuasi tersebut tetap menjadi fokus perhatian bagi para pelaku pasar dan pengamat ekonomi.

Pada teori *Endogenous Economic Growth* perdagangan internasional, baik ekspor maupun impor akan berpengaruh pada

pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Salvator (1990) ekspor merupakan salah satu kegiatan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dapat menghasilkan devisa sehingga agregasi nilai tambah yang dihasilkan pada unit produksi sebagai pertumbuhan ekonomi (Ginting, 2017). Sebaliknya apabila ekspor turun juga akan mempengaruhi kondisi devisa negara. Hal ini juga diseimbangkan oleh impor dalam menstabilkan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 4 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2019-2023

Sumber: BPS (diolah Penulis)

Pada TW II 2023, ekonomi Indonesia tumbuh sebesar 5,17% (Y on Y) lebih tinggi dari pertumbuhan pada TW I 2023 yang sebesar 5,04%. Pertumbuhan pada TW II 2023 dari sisi pengeluaran didorong oleh pertumbuhan konsumsi rumah tangga (5,23%), konsumsi laporan nasional penelitian dan pengembangan terapan (LNPR) (8,62%), dan pengeluaran pemerintah (10,62%). Di sisi lain, ekspor barang dan jasa mengalami pelemahan -2,75% (Kementrian Perdagangan Republik Indonesia, 2023).

Pelemahan ini juga sesuai dengan kondisi ekspor karet yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Faktor yang mempengaruhi ekspor baik dari dalam maupun luar negeri. Perekonomian yang stabil menjadi salah satu faktor untuk memproduksi barang atau jasa yang tentu saja juga dapat dikaitkan dengan tinggi rendahnya suku bunga. Hubungannya terlihat dari seberapa besar atau kecil penetapan suku bunga akan memberi daya tarik bagi masyarakat untuk melakukan peminjaman modal guna memproduksi barang. Ketika suku bunga kredit naik, maka dana yang didapat menjadi sedikit sehingga akan berdampak kepada penurunan produksi barang sehingga ekspor akan menurun. Ketika suku bunga turun, maka masyarakat akan meminjam modal kepada bank sehingga dana yang didapat lebih besar sehingga barang yang dapat diproduksi pun menjadi besar, hal ini akan berdampak kepada peningkatan ekspor itu sendiri (Risma et al., 2018).

Bank Indonesia pada 19-20 Juni 2024 memutuskan untuk mempertahankan suku bunga sebesar 6,25%, nilai tukar *Deposit Facility* sebesar 5,50%, dan nilai tukar *Lending Facility* sebesar 7,00%. Keputusan konsisten dengan kebijakan moneter *pro-stability* langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2024 dan 2025. hal tersebut tak lain untuk mengendalikan pertumbuhan ekonomi Indonesia agar tetap stabil dan tidak menimbulkan ancaman baru (Bank Indonesia, 2024).

Harahap (2023), menyatakan inflasi berpengaruh terhadap ekspor. Kondisi inflasi yang tetap stabil dan masih dikategorikan sebagai inflasi ringan. Pasar tetap percaya bahwa pemerintah dapat mempertahankan laju inflasi dan pengusaha dapat mempertahankan produksi, termasuk ekspor terus berjalan. Kemudian Rosalina & Titik (2021) menggunakan metode ECM (*error correction model*), menyatakan Nilai tukar dalam jangka pendek berpengaruh positif pada ekspor Indonesia, karena nilai ekspor akan menurun jika nilai tukar rupiah menurun.

Rezandy & Yasin (2021), menyatakan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non-migas di Indonesia. Sesuai teori gravitasi oleh Paul Samuelson, yang mengatakan bahwa produk domestik bruto (PDB) suatu negara merupakan tolak ukur dalam hubungan internasional, dan negara dengan nilai PDB yang tinggi lebih menarik bagi negara pengekspor, yang berarti bahwa nilai ekspor mereka juga akan meningkat.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan hasil yang beragam. Rezandy & Yasin (2021), menyatakan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan, Inflasi tidak berpengaruh, sedangkan produk domestik bruto (PDB) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor non-migas di Indonesia dan signifikan terhadap nilai ekspor non Migas di Indonesia. Harahap (2023), metode regresi linear berganda, hasilnya inflasi dan Pembiayaan Bank Islam berpengaruh terhadap ekspor, sementara suku

bunga tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia. Rosalina & Titik (2021), nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor sedangkan suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif. Pada jangka panjang inflasi, nilai tukar, dan suku bunga kredit secara parsial berpengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia.

Dari paparan penelitian diatas, menandakan penelitian ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Namun penelitian ini, ada beberapa perbedaan gap penelitian yaitu dari segi tahun penelitian, metode penelitian, teori penelitian, hingga variabel dependen dan independen penelitian yang berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) sebagai alat ekonometrika dalam menganalisis data untuk mengetahui apakah terjadi hubungan kesetimbangan dalam jangka panjang (*long run equilibrium*) pada runtun waktu (*time series*) selama waktu penelitian. Tujuan penelitian selain untuk mengetahui kesetimbangan jangka panjang juga untuk mengetahui hubungan kesetimbangan jangka pendek (*sort run equilibrium*). Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2012-2022”**.

B. Pembatasan Masalah

Dalam kajian penelitian ini menguraikan tentang sesuatu yang mempengaruhi ekspor karet. Beberapa faktor yang di duga mempengaruhi

ekspor karet Indonesia seperti inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi. Dari hal tersebut, agar permasalahan dalam kajian penelitian ini tidak meluas, maka penelitian ini dibatasi dengan:

1. Penggunaan variabel independen yaitu Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi serta variabel dependen yaitu Ekspor Karet pada penelitian ini.
2. Penelitian ini menggunakan data tri wulan selama periode 2012-2022 pada variabel independen dan dependen.

C. Perumusan Masalah

Berlandaskan latarbelakang diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap nilai ekspor karet di Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap nilai ekspor karet di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh suku bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap ekonomi nilai ekspor karet di Indonesia?
4. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap nilai ekspor karet di Indonesia?

D. Penegasan Istilah

Penulis dalam penelitian ini memberi judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor Karet Di Indonesia Periode 2012-2022”. Untuk memperdalam khasanah pengetahuan penulis dalam memperoleh gambaran yang jelas, menghindari kesalahpahaman, serta mempermudah pemahaman skripsi ini, berikut ini penulis menyajikan penegasan istilah:

1. Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga jasa dan barang secara terus menerus. Kenaikan harga yang terjadi tidak hanya barang saja, tetapi terjadi kenaikan harga pada kelompok barang yang dikonsumsi oleh masyarakat, terlebih lagi kenaikan akan mempengaruhi harga barang lain dipasar (Sihotang & Gulo, 2020).
2. Nilai Tukar adalah sebuah perbandingan nilai mata uang ketika terjadi pertukaran yang melibatkan dua mata uang yang berbeda (Brigham & Houston, 2014).
3. Suku Bunga adalah kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik (Senen et al., 2020).
4. Pertumbuhan Ekonomi diartikan menjadi nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negeri tersebut dalam satu tahun tertentu (Dikson Silitonga, 2021).
5. Ekspor adalah proses penjualan barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain atau barang dan jasa yang diproduksi di dalam

negeri dan dijual secara bebas di luar negeri (Purwaning Astuti & Juniwati Ayuningtyas, 2018).

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap nilai ekspor karet di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap nilai ekspor karet di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap ekonomi nilai ekspor karet di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) terhadap nilai ekspor karet di Indonesia.

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan baru atau memperluas pemahaman tentang teori-teori mengenai inflasi, nilai tukar, suku bunga, pertumbuhan ekonomi dan kegiatan ekspor. Implikasi teoritis dari penelitian tidak hanya memperkaya pengetahuan akademik tetapi juga membuka peluang baru untuk penelitian lebih lanjut. Dengan memperluas teori yang ada,

memperkenalkan konsep baru, dan menyarankan arah penelitian selanjutnya, penelitian ini berperan penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Penulis selanjutnya dapat memanfaatkan temuan dan metodologi penelitian ini untuk mengeksplorasi lebih dalam dan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini. Pertama bagi eksportir, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengoptimalkan strategi harga, mengelola risiko nilai tukar, dan perencanaan investasi. Kedua, bagi pemerintah temuan penelitian ini menyediakan dasar untuk kebijakan ekonomi dan moneter yang mendukung daya saing ekspor dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.